

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan pasti akan selalu mengalami perubahan, semakin lama ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang pesat. Kemajuan zaman yang begitu cepat memiliki dampak yang positif dan negatif. Dari dampak positif kita bisa merasakan secara langsung dengan adanya kemudahan-kemudahan dalam urusan kehidupan. Ditinjau dari dampak negatif, ternyata semakin modern kehidupan manusia, semakin kompleks juga permasalahan hidup manusia. Dengan adanya dampak negatif dan perkembangan kemajuan zaman tidak mustahil juga sangat mempengaruhi bagi perkembangan pendidikan anak atau siswa. Apabila pada masa remaja adalah suatu masa ketidakstabilan emosi, perasaan mudah terombang ambing, lebih menonjolkan sikap dan moral, cita-cita mudah berubah dan cepat terpengaruh oleh sesuatu yang menarik.<sup>1</sup>

Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa khususnya remaja yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera

---

<sup>1</sup> Eka Sri Handayani, *Fenomena Tentang Perilaku Menyimpang Pada Siswa Smp Negeri 32 Banjarmasin*, Al-Ulum Vol. 3 No. 1 (2014), hal. 1.

dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin. Kualitas Pendidikan dapat dilihat dari proses belajar yang efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Keluarga, sekolah dan lingkungan hendaknya mendampingi dan membimbing remaja agar tidak terpengaruh oleh budaya-budaya negatif yang membuat mereka terjebak ke dalam pergaulan bebas. Namun, terkadang tidak adanya perasaan saling percaya membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi renggang. Orang tua yang cenderung bersikap keras kepada remaja dan remaja yang merasa bingung dengan jati dirinya membuat mereka berontak terhadap orang tuanya. Akhirnya mereka lebih memilih bertindak dan meniru perbuatan sesuai dengan yang diinginkannya. Perilaku ini telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Sri Munita, dkk, *Pengaruh Perilaku Siswa Terhadap Prestasi Belajar Di SMP Negeri 2 Delima*, Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan Volume 1, Nomor 3, Desember 2021, hal. 217.

<sup>3</sup> Fitri Awan Arif Firmansyah, *Peran Orang Tua dan Guru untuk Mengembangkan Perilaku Moral dan Religiusitas Remaja*, Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal Vol. 3, No. 2, Desember 2020, hal. 178.

Sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan pembentukan fase anak ke remaja yang dialami oleh siswa menengah pertama atau SMP. Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas moral, pengetahuan, ketrampilan dan sosial anak didik. Namun pada kenyataannya usaha dan upaya yang dilakukan sekolah masih belum mampu meminimalisir kenakalan siswa di sekolah, bahkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meskipun sekolah telah membuat aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam tata tertib sekolah yang mana tata tertib ini merupakan salah satu bentuk interaksi antar siswa di sekolah namun masih banyak siswa yang melanggar aturan tata tertib tersebut.<sup>4</sup>

Orang tua juga mempunyai peranan di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat, dan mendidik seorang anak. Jelaslah keluarga menjadi tempat pendidikan yang pertama yang dibutuhkan setiap anak, sebab pendidikan itu pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi bagi seorang anak tersebut. Anak dapat menjadi mandiri, penuh tanggung jawab

---

<sup>4</sup> Fiddy Hari Septiawati dan Martinus Legowo, *Perilaku Menyimpang Siswa Sebagai Representasi Diri Pada Usia Transisi Menuju Dewasa (Studi Kasus: di SMP Negeri 2 Mojoanyar)*, Paradigma. Volume 06 Nomor 01 Tahun 2018, hal. 2.

terhadap tugas dan kewajibanya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan critanya.<sup>5</sup>

Remaja di SMP adalah kelompok remaja awal dan remaja pertengahan yang usianya antara 12 sampai 17 tahun. Masa remaja ini penuh guncangan, terdapat berbagai benturan antara berbagai kebutuhan. Pada masa remaja awal terjadi peningkatan fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah. Emosi remaja berubah-ubah. Kadang remaja bisa terlalu ekstrim dalam mengungkapkan emosi dirinya. Masalah pokok remaja adalah berpangkal pada pencarian identitas diri. Sejauh mana remaja mampu meraih identitas diri tergantung dari sejauh mana remaja mampu mengendalikan emosi saat merasa tersinggung oleh seseorang di sekitarnya serta menempatkan diri dengan wajar dalam relasinya dengan teman sebaya. Apabila hal itu tidak dapat diraih maka remaja dapat berperilaku menyimpang.<sup>6</sup>

Pada siswa SMP diidentifikasi terjadi perilaku yang menyimpang berupa tidak memakai kelengkapan seragam sekolah, membolos, tidak masuk tanpa izin, meroko, tidak ikut apel pagi, memperolok guru, minum minuman keras dan obat-obatan terlarang. Hal tersebut dapat

---

<sup>5</sup> Lusiyana Pratiwi, *Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo*, Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 1(1), Maret 2017, hal. 77.

<sup>6</sup> Ani Yuniati, Suyahmo & Juhadi, *Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan*, Journal of Educational Social Studies 6 (1) (2017), hal. 2.

disebabkan oleh banyaknya mediamedia cetak atau media elektronik yang memberi contoh yang kurang baik ataupun lingkaran sekitarnya seperti kita ketahui bahwa pada masa remaja awal ini adalah suatu masa yang mudah tertarik dengan hal-hal yang menarik, yang tidak memperhatikan akibat yang dialami.<sup>7</sup>

Perilaku menyimpang remaja yang sering terjadi di dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab, yaitu keluarga, pendidikan formal, serta masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan memberikan pendidikan pertama kali. Jika suatu keluarga tidak dapat berfungsi sebagai mestinya maka akan menyebabkan suatu remaja menjadi terombang ambing dalam menemukan jati dirinya. Hal itu juga terjadi pada pendidikan formal dan masyarakat yang dianggap sebagai pemberi pengetahuan yang kedua setelah keluarga. Oleh karena itu, penemuan jati diri remaja dapat diperoleh dari ketiga aspek tersebut.<sup>8</sup>

Perilaku sosial siswa yang menyimpang sangat erat kaitannya dengan pengaruh teman sebaya yang tentunya mempengaruhi perkembangan dan pola perilakunya. Lingkungan teman yang positif juga berpengaruh positif,

---

<sup>7</sup> Eka Sri Handayani, *Fenomena Tentang Perilaku Menyimpang Pada Siswa Smp Negeri 32 Banjarmasin*, Al-'Ulum Vol. 63 No. 1 (2017), hal. 3.

<sup>8</sup> Muhardi, dkk, *Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Siswa Smp*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 No. 10 (2016), hal. 3.

tetapi jika lingkungan teman negatif maka berpengaruh negatif terhadap perkembangan serta cara berpikirnya. Tidak sedikit siswa SMP pada masa remajanya mengalami kesulitan dalam mencari jati dirinya sendiri, mereka dihadapkan pada godaan-godaan yang berkaitan dengan perilaku menyimpang sosial. Godaan yang datang dari dalam maupun luar, terutama dari teman yang perlahan mengubah mereka menjadi individu yang menyimpang. Sebab sekolah ialah kumpulan siswa yang berbeda kepribadian, sikap, serta perilaku yang memiliki minat serta kepentingan yang sama.<sup>9</sup>

Saat ini remaja menjadi salah satu target pemasaran rokok terbesar karena memiliki segmentasi pasar yang dapat dikatakan luas dan terbuka. Remaja cenderung lebih mudah terpengaruh pada hal baru yang dianggap unik dan menarik, serta mereka akan merasa selalu mengikuti trend yang ada termasuk merokok. Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman sebayanya. Namun sering kali hal tersebut mengarahkan seseorang untuk melakukan perilaku yang menyimpang seperti perilaku merokok. Perilaku merokok pada remaja saat ini telah dijadikan simbol, dimana seseorang merokok dianggap mengikuti trend dan menjadi pribadi yang kuat. Semakin banyak remaja merokok tidak menutup

---

<sup>9</sup> Ike Febriani & Indah Muliati, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memperbaiki Perilaku Menyimpang Sosial Siswa di SMP Negeri 22 Padang*, FONDATIA : Jurnal Pendidikan Dasar Volume 6, Nomor 4, Desember 2022, hal. 1073.

kemungkinan jika semakin besar teman sebaya, keluarga juga merupakan seorang perokok.<sup>10</sup>

Kebiasaan merokok di Indonesia mengalami peningkatan antara usia 10 dan 18 tahun. Pada tahun 2021, Badan Pusat Statistik menyebutkan, persentase merokok pada usia kurang dari 18 tahun untuk laki-laki adalah 7,14 persen dan perempuan 0,09 persen, dengan persentase merokok tertinggi ada pada kelompok usia 16 – 18 tahun. Hal yang perlu menjadi perhatian bahwa perokok dewasa memulai kebiasaan merokok pada masa remaja. Perokok remaja hari ini adalah calon pelanggan tetap hari esok. Kebiasaan merokok oleh remaja dapat menjadi pintu gerbang penyalahgunaan narkoba dan dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan seperti infeksi saluran pernapasan atas, perkembangan paru-paru yang tertunda, penurunan puncak kapasitas vital dan kanker. Oleh karena itu, pencegahan merokok pada remaja harus diperhatikan, tidak hanya berakibat kurang baik untuk kesehatan perokok itu sendiri, asap rokok orang lain pula beresiko untuk kesehatan orang di sekitarnya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Nadia Salsabilah Ramadhani, dkk, *Konstruksi Sosial Perilaku Merokok Remaja Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 58 Surabaya*, Dialektika Pendidikan IPS, Vol 3 (2) (2023), hal. 77.

<sup>11</sup> Martini Pratiwi, *Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Merokok Remaja di Kalimantan Barat*, Forum Analisis Statistik Juni 2022, 2 (1), hal. 43.

Menurut laporan Riset Kesehatan Dasar Nasional dalam Sepri Yunarman Tahun 2018, menunjukkan bahwa angka perokok rutin di Provinsi Bengkulu termasuk ke dalam kategori provinsi kedua tertinggi di Indonesia setelah Provinsi Lampung, yakni 27,8% masyarakat Provinsi Bengkulu tingkat usia 10 tahun ke atas merupakan perokok setiap hari. Tingginya angka perokok di Provinsi Bengkulu juga berkorelasi pada masalah kesehatan penduduk. Untuk di Provinsi Bengkulu saat ini, data dari Riset Kesehatan Dasar Nasional pada tahun 2018 yang menunjukkan buruknya tingkat kesehatan masyarakat, diantaranya 28,14 % masyarakat Provinsi Bengkulu usia 18 tahun ke atas mengalami gejala hipertensi. Kemudian, 33,8 % masyarakat Provinsi Bengkulu usia 15 tahun ke atas rutin melakukan kontrol penyakit stroke ke fasilitas kesehatan yang ada.<sup>12</sup>

Perilaku merokok merupakan hal yang masih dilakukan oleh banyak orang, walaupun bahaya merokok sering ditulis di surat-surat kabar, majalah dan media masa lain, bahkan dibungkus rokok itu sendiri. Konsumsi dan paparan asap rokok dapat berdampak serius terhadap kesehatan, antara lain adalah kanker paru, kanker mulut, kanker organ lain, penyakit jantung, penyakit saluran pernafasan kronik dan gangguan kehamilan. Selama beberapa

---

<sup>12</sup> Sepri Yunarman, *Problematika Pelaksanaan Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok Di Provinsi Bengkulu*, Jurnal Sosiologi Nusantara Vol. 7 No. 1 (2021), hal. 133.

tahun terakhir para ilmuwan membuktikan bahwa zat-zat kimia yang terkandung dalam asap rokok dapat mempengaruhi kesehatan orang-orang disekitar perokok yang tidak merokok.<sup>13</sup>

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, antara lain faktor psikologis yaitu perasaan stres, cemas, bosan, ingin tahu, serta tekanan teman sebaya turut andil mempengaruhi individu untuk mulai merokok. Faktor Biologis yaitu faktor genetik dapat mempengaruhi individu untuk memiliki ketergantungan terhadap rokok. Faktor lingkungan yaitu orang tua, teman sebaya, saudara, iklan pada media televisi, dan reklame merupakan faktor lingkungan yang berpengaruh dalam perilaku merokok individu. Orang tua memiliki peranan penting dalam perilaku merokok, anak akan menganggap merokok tidak berbahaya bagi kesehatan karena melihat orang tuanya maupun saudaranya merokok.<sup>14</sup>

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Ada tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi (mendidik, mengajar, dan melatih), bidang kemanusiaan (menjadi orang tua kedua), bidang kemasyarakatan

---

<sup>13</sup> Sarino dan Mei Ahyanti, *Perilaku Merokok Pada Siswa SMP*, Jurnal Keperawatan, Volume VIII, No. 2, Oktober 2012, hal. 148.

<sup>14</sup> Is Susilaningsih, dkk, *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja Di Tegalrejo*, Jurnal Keperawatan Volume 8, Nomor 2, Juli 2022, hal. 48.

(mencerdaskan bangsa Indonesia. Keberadaan guru bagi suatu bangsa dan peradaban sangatlah penting. Terlebih lagi kemajuan zaman dengan teknologi yang semakin canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa bagi kehidupan, yang menuntut ilmu dan kualitas yang lebih tangguh. Kedudukan guru senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan peran dan fungsi edukatifnya.<sup>15</sup>

Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Secara khusus dalam pembelajaran guru mempunyai peran dan fungsi untuk mendorong, membimbing dan memfasilitas siswa untuk belajar. Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya peran dan fungsi dalam pendidikan dengan ungkapan: *Ing ngarsa sung tulada* berarti guru berada di depan memberi teladan, *ing madya mangun karsa*, berarti guru berada ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan *tut wuri handayani* berarti guru dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Konsep yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara ini menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ana Merdekawaty, *Peran Guru Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*, Jurnal Kependidikan Vol 2, No 2, Februari 2018, hal. 82

<sup>16</sup> Rusydi Ananda, *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), hal. 21.

Selanjutnya orang tua memiliki kewajiban untuk menjalankan fungsinya sebagai pihak yang mampu memberikan perlindungan kepada anak. Namun, melihat kenyataan yang ada pada masyarakat, masih banyak orangtua yang gagal memberikan perlindungan kepada anak. sebab, banyak kasus yang biasa kita lihat dalam berita-berita atau bahkan pada keluarga di lingkungan tempat tinggal kita. Keluarga juga menjadi lingkup sosial atau sebagai media pengenalan anak karena keluarga menjadi salah satu tempat terjadinya pendidikan dan pembinaan dilakukan.<sup>17</sup>

Hasil penelitian Yulia M. Nur, dkk, saat ini perilaku merokok merupakan suatu gejala yang dapat kita lihat setiap hari di segala tempat seperti di jalanan, tempat keramaian, bus kota, Rumah Sakit, sekolah dan lain sebagainya. Semua orang mengetahui akan bahaya yang dapat ditimbulkan dari merokok, tetapi perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Selain itu, dilihat dari segi umur siswa SMP paling banyak 13-15 tahun, yang dalam masa ini masih dalam tahap pencarian jati diri khususnya laki-laki dimana pengaruh teman sebaya bisa mempengaruhi pola pikir mereka yang

---

<sup>17</sup> A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: (CV. Media Sains Indonesia, 2021), hal. 102.

dalam hal ini tidak peduli dengan bahaya yang dapat ditimbulkan dari perilaku merokok.<sup>18</sup>

Sejalan dengan penelitian Intan Wulan Sari, Banyaknya penyebab siswa merokok seperti terpengaruh teman, lingkungan, bahkan keluarga. Siswa awalnya melihat teman atau orang di sekelilingnya merokok lalu siswa tersebut mulai mencoba merokok sehingga membuat siswa tersebut menjadi kebiasaan sehingga banyak siswa yang merokok karena terpengaruh dengan lingkungan. Ketika siswa yang tidak mengenal rokok melihat teman mereka yang merokok dilingkungan sekolah mereka memberi nasihat agar siswa yang merokok berhenti dan tidak lagi merokok dilingkungan sekolah bahkan dirumah. Namun banyak siswa yang tidak mendengar nasihat teman nya sehingga teman banyak yang membiarkan ketika siswa melihat siswa lain yang merokok.<sup>19</sup>

Dapat peneliti analisis bahwa remaja khususnya siswa SMP adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa. Hal ini akan tercermin dalam sikap dan tingkah laku seorang remaja. Perkembangan kepribadian pada masa ini tidak di pengaruhi oleh orang tua dan lingkungan keluarga saja, tetapi juga lingkungan sekolah dan temanteman pergaulan di luar

---

<sup>18</sup> Yulia M. Nur, dkk, *Hubungan Pengetahuan tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 2 Lubuk Alung*, Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ), Maret 2022, 11 (1), hal. 122-123

<sup>19</sup> Intan Wulan Sari, *Upaya Guru Pai Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kebiasaan Merokok Siswa Di Sma Negeri 1 Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah*, Skripsi IAIN Metro (2019), hal. 56.

sekolah. Siswa merupakan sasaran dalam pencegahan merokok di sekolah. Penanaman pengetahuan sejak dini mengenai rokok, kandungan rokok, dampak merokok terhadap kesehatan, serta bagaimana sulitnya seorang perokok untuk berhenti merokok. Hal yang mempengaruhi siswa merokok ada dua yakni faktor dalam diri dan luar diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 11 Bengkulu Selatan, peneliti mengamati terdapat berbagai poster bahaya dari merokok yakni upaya atau peran sekolah dalam mencegah perilaku merokok. Selanjutnya dari wawancara kepada guru. Mereka mengatakan ketika pada jam istirahat, ada siswa yang ke kantin untuk merokok secara sembunyi-sembunyi, ada juga beberapa siswa yang jajan keluar lingkungan sekolah untuk merokok agar tidak diketahui oleh sekolah. Bahkan yang sering terjadi, mereka merokok di toilet juga lorong-lorong sekolah yang dirasa sepi. Kemudian ada beberapa orang tua mengatakan bahwa perilaku merokok siswa disebabkan ajakan temannya dan ada juga yang ikut-ikutan.<sup>20</sup>

Hasil wawancara dari salah satu siswa di sekolah mengatakan bahwa merokok itu hal yang membuat kesenangan semata, terpengaruh oleh teman bahkan terpengaruh iklan di internet maupun di media sosial. Tanpa mereka sadari sebenarnya merokok yang dilakukan oleh

---

<sup>20</sup> Hasil observasi awal dan wawancara peneliti.

siswa tersebut sangat sulit untuk di hindari. Hal ini terjadi karena dikalangan siswa tersebut ada yang sudah ketergantungan dengan rokok dan berkumpul dengan teman-teman yang suka merokok sehingga bisa terjadi jika siswa yang sebelumnya tidak merokok menjadi ikut merokok.

Besarnya dampak negatif yang dapat diakibatkan oleh kebiasaan merokok siswa yang jika dibiarkan akan berakibat fatal bagi masa depannya, padahal pihak sekolah sudah melakukan upaya-upaya tetapi kebiasaan merokok siswa tidak bisa dihilangkan, sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji sebuah penelitian dengan judul **“Peran Guru dan Orang Tua Dalam Upaya Mencegah Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 11 Bengkulu Selatan”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian berupa:

1. Apa yang menyebabkan perilaku merokok oleh siswa SMPN 11 SMPN 11 Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana peran guru dalam upaya mencegah siswa berperilaku merokok di SMPN 11 Bengkulu Selatan?
3. Bagaimana peran orang tua dalam upaya mencegah siswa (anak) berperilaku merokok di rumah?

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat lebih terarah, maka perlu diberikan suatu batasan dalam penelitian untuk bisa ditinjau

secara rinci dan mendetail. Batasan masalah dari penelitian yang dilaksanakan ini ialah mengenai peran guru dan orang tua mencegah perilaku merokok siswa SMP Negeri 11 Bengkulu Selatan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas, tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah

1. Untuk untuk mengetahui dan menjelaskan hal-hal yang menyebabkan perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 11 Bengkulu Selatan.
2. Untuk untuk mengetahui dan menjelaskan peran guru dalam upaya mencegah perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 11 Bengkulu Selatan.
3. Untuk untuk mengetahui dan menjelaskan peran orang tua dalam upaya mencegah perilaku anak merokok di rumah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, siswa, mahasiswa, guru dan peneliti sendiri mengenai peran guru dan orang tua mencegah perilaku siswa perokok di SMP Negeri 11 Bengkulu Selatan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan berharga dalam upaya memberikan pemahaman terkait dengan peran guru dan orang tua dalam upaya mencegah perilaku siswa perokok khususnya di SMP Negeri 11 Bengkulu Selatan.

b. Bagi Orang Tua

Sebagai gambaran dan pentingnya pencegahan perilaku merokok siswa karena dapat menjadi penghambat atau mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya di SMP Negeri 11 Bengkulu Selatan

c. Bagi para siswa

Sebagai bahan bacaan yang menambah pengetahuan siswa dan menjadi gambaran bagi mereka akan bahaya dari perilaku merokok.

d. Bagi sekolah

Sebagai informasi berharga khususnya kepada kepala sekolah dan guru dalam mengambil suatu kebijakan mengenai pencegahan perilaku merokok.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk memudahkan peneliti lainnya mengenai masalah serupa, yakni tentang peran guru dan orang tua mencegah perilaku siswa perokok khususnya di SMP Negeri 11 Bengkulu Selatan.